

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diharuskan mempunyai pemahaman untuk mengontrol dirinya (*Emotional Quotient*), kecerdasan dalam dirinya (*Intelektual Quotient*), dan pengendalian semangat ubudiyah (*Spiritual Quotient*).¹ Pada hakikatnya kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat penting secara hukum. Dalam pasal 1 ayat 5 UU Sisdiknas 2003 menyatakan pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan undang-undang dasar (UUD) 1945, dengan sumber dari ajaran agama, keanekaragaman budaya

¹ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)* (Bogor: Guepedia, 2020). h. 11.

Indonesia, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pasal 4 UU Sisdiknas 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat, berilmu, cakap, memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan, terampil, kreatif, mandiri, estetis, dan demokratis.²

Pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis yang jelas dibandingkan dengan subjek pendidikan lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh pasal 1 ayat 5 dan UUSPN 2003. Pengembangan IQ dan seimbang EQ dan SQ adalah bagian penting dari pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan oleh amanat pasal 12 ayat A UUSPN 2003, yang menyatakan bahwa setiap siswa di setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik mereka. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan akan menghasilkan siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi.³

Lingkungan sekolah adalah tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan seluruh aspek fisik, sosial, dan emosional yang ada di sekitar proses pendidikan di sekolah. Salah satu yang mendiami lingkungan sekolah adalah siswa. Interaksi siswa dan guru, budaya sekolah, serta suasana yang mempengaruhi pengalaman belajar dan perkembangan siswa. Siswa memiliki

² Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010).

³ Depdiknas.

beragam latar belakang karakter bahwasanya kecerdasan emosional itu berhubungan dengan sikap atau kemampuan siswa dalam memahami, mengelola dan memanfaatkan emosinya untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dilingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk dan mendukung karakter dan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional pada siswa. Melihat bagaimana kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pengembangan siswa dilingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan pun, bukan hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa.

Orang tua tidak seharusnya memberikan pendidikan kepada anaknya hanya dengan menitipkan ke sekolah. Namun, orang tua juga harus menjadi guru di dalam lingkungan keluarga, tidak hanya membekali pengajaran terkait informasi dan menjawab pertanyaan dari anak, namun lebih dari itu, orang tua harus membekali keteladanan yang baik. Karena Anak mudah meniru, mengikuti dan mengambil pelajaran berharga melalui keteladanan yang baik dari orang tua.⁴ Hal tersebut sudah digambarkan oleh Allah Swt. Dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

⁴ Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade. h. 144.

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6).

Terkait ayat tersebut, orang tua diharapkan bisa menentukan cara yang tepat dalam mendidik dan mampu memberikan pengaruh baik terhadap kualitas perkembangan anak. Sehingga orang tua bisa bertanggung jawab penuh didalam kebijakannya, baik itu dalam ruang lingkup horizontal yaitu kepada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat maupun dalam ruang lingkup vertikal yaitu bertanggung jawab dihadapan Allah Swt. karena melalui pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga akan mampu memperkuat serta menyaring perubahan dalam nilai-nilai agama, agar para individu-individu terhindar dari perilaku yang buruk.⁵

Dalam agama Islam, Pendidikan bertujuan untuk membimbing manusia untuk dapat menunaikan keimanannya terhadap Allah Swt. yang di dalamnya memuat tanggung jawab pada pribadi masing-masing, lingkungan keluarga, bahkan kehidupan sosial bermasyarakat.⁶

Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵ Khairu sulistyowati, *Kesalahan Fatal Orang Tua Dalam Mendidik Anak Muslim* (Jakarta: Idea, 2014). h. 33.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 20.

Menurut Subandi dalam Ridhoyanti, Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua.⁷ Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Oleh karena tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam proses pertumbuhan hingga mencapai kedewasaan serta membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan perkembangan kepribadian, karakter, dan perilaku anak. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia,

⁷ Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, dan Yulian Wiji Utami, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4–6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang," *Jurnal Keperawatan*, Vol. 4, No. 2 (2013): 132.

bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosinya apabila memperoleh pola asuh yang tepat. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada munculnya berbagai perilaku negatif pada anak. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kemudian orang tualah yang berperan dalam membentuk arah perkembangan kepribadiannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R. al-Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658).

Menurut Petranto mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.⁸ Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

⁸ Petranto, dalam Suarsini, 2013, dikutip dalam Rabi'atul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (2017), hlm. 34.

Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan, masih ditemukan siswa yang menunjukkan kemampuan mengelola emosi yang beragam. Sebagian siswa mampu berinteraksi dengan baik, menghargai pendapat teman, dan mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan. Namun, masih terdapat siswa yang mudah tersinggung, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman maupun guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perbedaan persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua. Sebagian siswa menilai lingkungan sekolah telah memberikan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sedangkan siswa lainnya memiliki persepsi yang berbeda. Demikian pula dengan pola asuh orang tua, terdapat siswa yang merasa memperoleh perhatian, bimbingan, dan komunikasi yang baik dari orang

tuanya, sementara sebagian lainnya merasa kurang mendapatkan dukungan dalam proses perkembangan dirinya.

Perbedaan persepsi tersebut diduga memiliki hubungan dengan tingkat kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Sekolah serta Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional. Namun peneliti perlu menentukan lokasi penelitian yang cocok untuk penelitian ini, yang dapat mewakili lembaga pendidikan Islam dengan kualitas Lingkungan Sekolah yang baik.

Beberapa lembaga pendidikan yang membuat peneliti tertarik , yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Babelan, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Babelan, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Babelan yang mewakili SMAN Sekecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Peneliti telah melakukan observasi awal untuk mengamati lingkungan sekolah tepatnya pada hari Selasa, tanggal 7 April 2026.

Peneliti menemukan permasalahan khususnya terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Babelan, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Babelan, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Babelan. diketahui bahwa saat ini beberapa anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah atau cenderung mengarah pada emosi yang bersifat negatif, khususnya pada siswa usia 16-18 Tahun. Kecerdasan emosional pada usia tersebut ini memang umumnya masih belum stabil, hanya saja apabila anak yang sudah menginjak usia 18 tahun atau lebih seharusnya sudah mulai bisa stabil karena anak usia ini sudah mulai menyadari perbuatan yang benar atau yang tidak benar dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas X di SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 4 yang umumnya siswa-siswinya berusia 16 tahun ke atas, ditemukan fakta bahwa sebagian anak yang menjadi siswa kelas X di SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 4 tidak memiliki masalah yang berarti. Namun, ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas, siswa yang mudah marah karena tersinggung, siswa yang suka mengejek teman lainnya, siswa yang sering menangis karena ejekan temannya, suka mengganggu teman sekelasnya sampai dengan siswa yang sering membuat kegaduhan dalam kelas, serta ada pula siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak yang berada dalam rentang usia 16 tahun ke atas yang masih memiliki karakteristik emosi

negatif yang berlebihan dapat diartikan anak tersebut memiliki masalah. Namun, pada akhirnya dari timbulnya masalah tersebut tidak jarang sekolah dianggap tidak mampu menjadi lembaga yang mampu mendidik anak mereka sebagaimana harapan yang telah dititipkan kepada sekolah tersebut. Sebaliknya, disisi lain sekolah merasa enggan dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab hal tersebut karena pendidikan anak bukan sepenuhnya tugas dan tanggungjawab sekolah tetapi justru merupakan tugas orangtua di rumah karena waktu mereka lebih banyak di rumah ketimbang di sekolah.

Sikap saling menyalahkan dan melempar tanggungjawab seperti ini hanya akan membuang energi dan pikiran kita sementara anak terus tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Di tengah kesibukan, banyak orang tua yang tidak mempunyai cukup waktu dan pengetahuan untuk memberikan pola asuh yang baik kepada siswa. Orang tua hanya bergantung pada sekolah untuk mendidiknya, sehingga banyak siswa yang tidak mampu mengontrol emosi dengan baik dan benar. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga dan sekolah mampu membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik jika orang tua dan sekolah saling mendukung. orang tua harus memberikan pola asuh yang benar dalam lingkungan keluarga dan lembaga sekolah harus mengamalkan lingkungan dengan baik. Pola Asuh yang sesuai dan lingkungan yang baik akan mengembangkan rasa percaya diri dan kesadaran diri, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, efektif, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dengan melihat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan Emosional peserta didik maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Sekecamatan Babelan Kabupaten Bekasi”*.

B. Identifikasi Masalah

Dari analisis latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah :

1. Kecerdasan emosional siswa belum berkembang secara optimal.
2. Kemampuan siswa dalam mengenali dan mengendalikan emosi masih rendah.
3. Kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial, bekerja sama, dan berempati masih belum optimal.
4. Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah masih beragam.
5. Lingkungan sekolah belum sepenuhnya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional siswa.
6. Persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua masih beragam.
7. Pola asuh orang tua belum sepenuhnya mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.
8. Komunikasi, perhatian, dan pendampingan orang tua terhadap perkembangan emosional anak masih belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian

lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang lingkungan sekolah.
2. Persepsi siswa tentang pola asuh orang tua.
3. Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan pada umumnya mengenai hubungan persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji variabel-variabel sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, kondusif, dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa serta menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam membentuk kecerdasan emosional anak sehingga mampu mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya menciptakan persepsi yang positif terhadap lingkungan sekolah serta menjalin hubungan yang baik dengan orang tua sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa serta menjadi pengalaman dalam menerapkan metode penelitian kuantitatif.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang lingkungan sekolah, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan mengembangkan variabel lain yang diduga berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa, seperti teman sebaya, penggunaan media sosial, budaya sekolah, atau motivasi belajar.